

Implementasi Kebudayaan dalam Pendidikan Suku Anak Dalam Taman Nasional Bukit Duabelas

Alifia Mutsla Fakhrudin¹, Evi Setianingsih¹, Fani Widia Putri¹, Yusuf Tri Herlambang¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.243](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.243)

✉ Corresponding author:
[alifiamutsla@upi.edu]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Implementasi;
Kebudayaan;
Pendidikan;
Suku;

Mendapatkan pendidikan adalah proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan memperoleh pendidikan maka berarti ia mendapatkan eksistensinya sebagai manusia. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan beberapa informasi mengenai dunia pendidikan yang dijalankan oleh suatu suku. Begitupun dengan budaya, karena budaya ikut mengatur bagaimana cara kita hidup dalam bermasyarakat dengan tujuan agar memiliki simbol dan sifat dinamis yang dapat menyesuaikan dengan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti bercengkerama langsung dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan dan budaya pada suku yang di tuju. Oleh karena itu pendidikan dan budaya harus seimbang dalam diri seseorang, seseorang harus berpendidikan dan juga berbudaya agar terdapat kedinamisan dalam diri.

Abstract

Keywords:
Implementation;
Culture;
Education;
Tribe;

Getting an education is a very important process for human life because by obtaining education it means that he gets his existence as a human being. Therefore, researchers made this study that aims to provide some information about the world of education run by a tribe. Likewise with culture, because culture also regulates how we live in society with the aim of having symbols and dynamic properties that can adjust to the times. This study uses qualitative methods, where researchers chat directly with several sources to get information about education and culture in the intended tribe. Therefore education and culture must be balanced in a person, one must be educated and also cultured so that there is dynamism in oneself.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki definisi yang berbeda-beda dari setiap para ahli karena menyesuaikan sisi pandang masing-masing. Menurut KBBI, pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki arti sebuah proses pengubahan sikap dan karakter dari seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui proses pengajaran dan pelatihan yang bersifat mendidik. Pendidikan yang diberikan dapat berupa usaha dalam membentuk kepribadian maupun jasmani. Sementara menurut Undang-Undang yang membahas Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang sadar dan sudah direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi untuk dapat memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan yang diperlukan tidak hanya bagi diri sendiri tapi bagi masyarakat, bangsa, dan juga negara. (UU No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Ayat I). Menurut Muhibbin Syah (2010), pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menyebutkan, pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Dengan begitu dapat kita ketahui pendidikan adalah proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan sebuah jaminan akan dipandang seperti apa seseorang nanti karena pendidikan bersifat mendewasakan sikap dan karakter yang dimulai sejak anak-anak untuk mencapai kebahagiaan dan dapat melaksanakan kewajiban hidupnya dengan baik.

Selain sangat penting bagi kelangsungan hidup, pendidikan juga harus dijalani dengan tujuan karena jika tidak maka arahnya tidak tentu dan dapat berakhir dengan kegagalan. Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk mendapatkan eksistensi seseorang sebagai manusia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan dilaksanakan pendidikan adalah untuk membentuk watak dan mengembangkan kemampuan untuk menciptakan bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan memiliki tujuan yang tinggi oleh karena itu dibutuhkan kesungguhan dan fondasi yang kokoh untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Selain itu pengadaan pendidikan berfungsi juga untuk menyiapkan seseorang untuk menjadi manusia, menyiapkan seseorang menjadi tenaga kerja, menyiapkan seseorang untuk menjadi warga negara yang baik, untuk itu diperlukan sosok tenaga pengajar yang dapat menciptakan pembelajaran efektif dengan menyesuaikan dengan situasi terkini (Novitasari & Fauziddin, 2022). Jalur pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal berarti pendidikan yang diadakan di sekolah, sekolah adalah salah satu tempat pelaksanaan pembelajaran atau sarana pendidikan, di mana pendidikan diberikan kepada siswa secara terstruktur dan sesuai kemampuan. Sementara pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar sekolah seperti pendidikan yang didapatkan dari lingkungan sekitar dan keluarga.

Budaya merupakan salah satu aspek tidak akan pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Karena budaya sudah mengambil peran dalam kehidupan seseorang sebagai manusia yang berbudaya. Budaya juga ikut dalam mengatur bagaimana cara kita hidup dalam bermasyarakat. Budaya sudah mengatur kita dalam berbagai aspek kehidupan karena senantiasa dipengaruhi oleh dinamisasi tentang rasa, cipta, dan juga karsa. Selain itu komunikasi memang sudah mencakup berbagai hal bidang kehidupan manusia untuk itu komunikasi mampu membentuk budaya dalam lingkup masing-masing, sehingga hal ini membuat budaya di setiap daerah itu berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan juga mampu menjadi kerangka acuan untuk masyarakatnya agar membentuk ciri khas ataupun jati diri yang berbeda di setiap daerah yang nantinya akan menjadi cara sendiri juga keunikan interaksi dan komunikasi di setiap masing-masing daerah. Pada dasarnya budaya sendiri memiliki beberapa ciri-ciri : 1) budaya merupakan sebuah symbol budaya yang dapat tersebar melalui interaksi dari individu ke individu, kelompok ke kelompok, dan juga dari generasi ke generasi. 2) budaya bukanlah sesuatu yang bawaan melainkan budaya itu sesuatu yang dapat dipelajari. 3) budaya dapat merepresentasikan suatu pola perilaku. 4) budaya memiliki sifat yang dinamis, karena dapat berubah setiap waktu mengikuti perkembangan zaman.

Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu suku yang ada di wilayah Indonesia yang merupakan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Suku Anak Dalam banyak tersebar di wilayah provinsi Jambi, mereka biasanya hidup secara berkelompok, mereka memiliki gaya hidup tradisional yaitu *hunters* (Berburu) dan meramu mengumpulkan makanan, mereka juga hidup secara nomaden (berpindah – pindah) disesuaikan dengan keadaan alam seperti hasil hutan dan binatang buruan. Untuk saat ini sudah ada beberapa

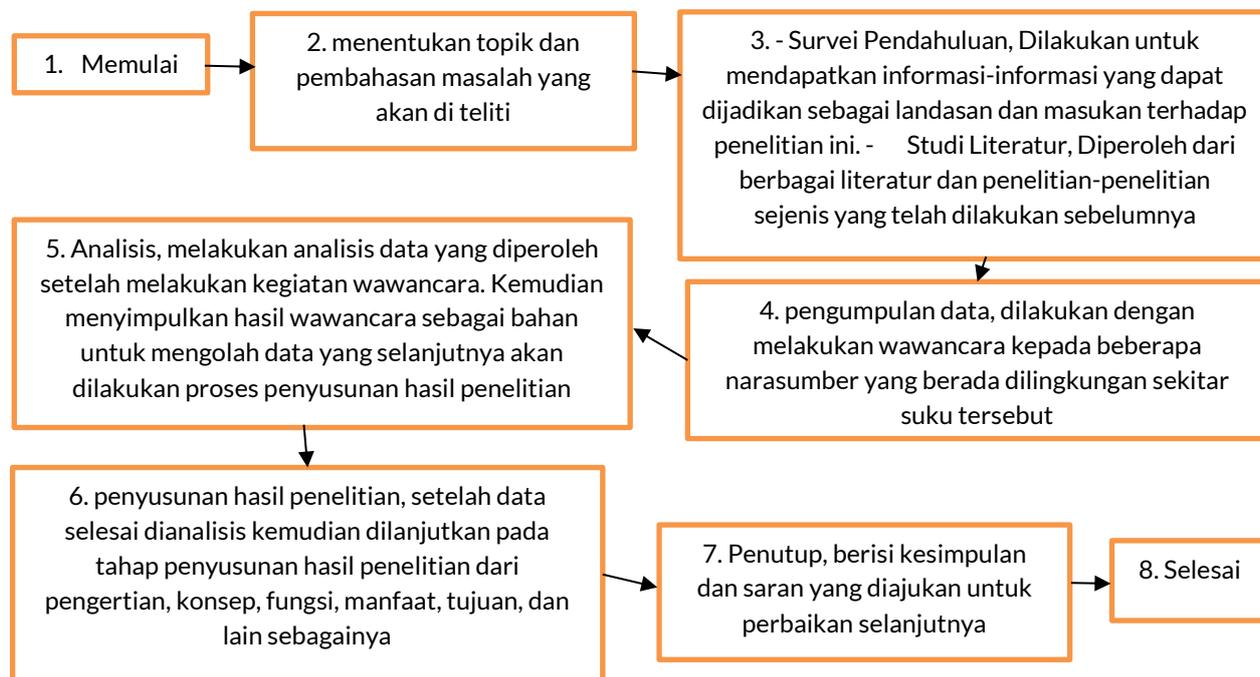
kelompok SAD yang memilih untuk menetap di wilayah desa dan memilih berbaur dengan warga local, namun mereka masih menggantungkan sumber kehidupan dan penghasilannya dari alam.

Di sana budaya suku anak dalam itu tidak dapat jauh dari keluarga, walaupun mereka seringkali berpindah-pindah tetapi mereka akan tetap bersama dengan keluarganya. Dengan adanya sekolah berasrama dan karantina untuk suku anak dalam mereka mencoba untuk membiasakan diri mandiri tanpa keluarga, jika awalnya susah dan juga banyak yang melarikan diri dari tempat mereka karantina tetapi melihat pada kenyataannya ada salah seorang keluarga pak Rohmad yang anak-anaknya dapat berkuliah di luar menjadi motivasi besar mereka untuk tetap berusaha kuat belajar walaupun jauh dari keluarga mereka. Saat karantina mereka tidak hanya diajari mata pelajaran umum untuk mengejar ketertinggalan mereka tetapi juga diajarkan mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi atau biasa disebut dengan TIK dengan ini mereka akan terus maju dan tidak akan tertinggal jauh dari dunia modern.

Pada saat mereka melaksanakan karantina mereka banyak diajarkan bagaimana cara menggunakan internet, belajar bahasa Inggris, dan juga belajar mengenai mata pelajaran umum yang lainnya. Agar saat mereka masuk ke jenjang pendidikan tinggi mereka nanti mampu bersaing dan juga menyaingi teman-teman mereka yang lainnya dan mereka tidak akan tertinggal jauh dengan begitu mereka sebagai anak dalam akan lebih maju.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Menurut Poerwandari Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data sifatnya deskriptif, seperti wawancara kepada narasumber, catatan lapangan, dan mengumpulkan data penelitian dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini dapat dikatakan penelitian kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau meneliti objek pada latar ilmiah tanpa adanya suatu manipulasi data di dalamnya, dan hasil yang diharapkan pun mengenai makna dari setiap segi fenomena yang diamati. Skema atau Langkah – Langkah disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Langkah Penelitian

3. RESULT AND DISCUSSION

Kehidupan Suku Anak Dalam sendiri dilakukan di tengah – tengah hutan rimba, mereka mempunyai tiga jenis sebutan untuk tempat tinggal atau rumahnya yaitu : rumah godong, rumah ditanoh, rumah sudung/rumah kemalomon. Rumah godong atapnya terbuat dari daun kayu benal, dinding, pintu dan lantai dari kulit kayu gaharu atau meranti. Rumah ditanoh atapnya terbuat dari kulit kayu meranti, lantainya terbuat dari kayu kulit meranti dan tidak memiliki dinding. Rumah sudung atapnya terbuat dari

daun puar dan tidak memiliki dinding ataupun atap. Di rumah – rumah inilah mereka melakukan aktifitas seperti memasak, berkumpul dengan keluarga, bertukar cerita dan kegiatan lainnya.

Dalam hal berpakaian pun Suku Anak Dalam juga memiliki ciri tersendiri, dimana untuk kaum laki – laki biasanya menggunakan cawat dan untuk kaum perempuan menggunakan *kemben*. Cawat sendiri merupakan sehelai kain yang hanya menutupi bagian kemaluannya saja, sedangkan *kemben* merupakan kain sarung yang digunakan untuk menutupi tubuh dari atas mata kaki sampai diatas dada bagi perempuan yang belum menikah atau yang sudah menikah tetapi belum memiliki anak dan dari atas mata kaki hingga pinggang untuk perempuan yang sudah menikah.

Suku Anak Dalam memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari – hari, mereka mengkonsumsi hasil ladang atau kebun yang mereka olah seperti singkong, ubi jalar, padi, tembakau, cabe dan tebu. Untuk mendapatkan lauk pauk mereka juga akan melakukan kegiatan berburu hewan seperti kancil, rusa, kijang, babi, biawak, labi – labi, nanguy, monyet dan hewan lainnya. Mereka juga mengkonsumsi ikan yang ditangkap langsung di sungai dengan cara memasang jerat atau perangkap. SAD juga mengkonsumsi buah – buahan yang tersebar di wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas seperti cempedak, durian hutan/daun, kuduk kuya, rambutan hutan, siuh, naday, kotopon dan lain sebagainya. Namun untuk saat ini sudah ada beberapa kelompok SAD yang sudah terbiasa mengkonsumsi makanan – makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat local, tentunya kelompok SAD tersebut merupakan kelompok yang sudah berbaur dengan masyarakat local. Mereka juga sudah mulai mendapat penghasilan tetap dari hasil penjualan rotan, manau, jernang, damar, sawit dan lain sebagainya.

Dalam hal Kesehatan pun Suku Anak Dalam juga memiliki alternatif tersendiri, karena mereka tinggal di pedalaman hutan dan sangat tidak memungkinkan Ketika sedang sakit atau keadaan darurat lainnya untuk keluar hutan maka mereka menggunakan obat – obatan dan cara – cara herbal untuk mengobati serta melakukan pertolongan pertama pada luka ataupun sakit lainnya. Ketika mereka sakit maka mereka akan pergi ke dukun atau mereka akan mengadakan ritual bedeki/baseledan yaitu meramu obat – obatan yang berasal dari tumbuh – tumbuhan yang ada di dalam hutan. Bukan hanya dalam segi Kesehatan, dalam segi budaya atau adat para Suku Anak Dalam tentunya masih sangat terjaga terbukti dengan adanya beberapa budaya yang akan mereka lakukan. Budaya tersebut akan terlihat apabila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal atau kegiatan – kegiatan yang lainnya yang tentunya sangat terikat pada kebudayaan mereka. Kebudayaan yang Nampak mencolok diataranya yaitu adanya budaya Melangun, budaya melangun akan dilakukan apabila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia, mereka akan meninggalkan tempat tinggal mereka dan mencari tempat baru untuk mereka tinggal hingga mereka melupakan kesedihan akibat meninggal nya anggota keluarga. Selanjutnya ada yang Bernama Seloko dan Mantera dimana kehidupan SAD banyak dipengaruhi oleh aturan – aturan hukum yang telah diterapkan dalam bentuk seloko – seloko yang akan dijadikan patokan oleh pemimpin suku untuk mengambil keputusan. Lalu ada yang Bernama besele/bedeki, dimana budaya ini sering diartikan sebagai kegiatan duduk Bersama lalu memohon agar senantiasa diberikan Kesehatan, ketentraman, dan terhindar dari mara bahaya. Kegiatan ini akan di pimpin oleh seorang tokoh yang sering di sebut dukun. Lalu selanjutnya ada dari segi kepercayaan, dimana SAD pada umumnya memiliki kepercayaan terhadap dewa atau yang sering disebut dewo, mereka juga mempercayai roh – roh sebagai kekuatan gaib. Mereka (Suku Anak Dalam) mempunyai larangan berupa pantang berkampung, pantang beratap seng, harus berumah beratap daun kayu hutan, tidak boleh beternak, dan menanam tanaman tertentu, karena mereka telah memiliki ternak kuaw (burung hutan) sebagai pengganti ayam, kijang, rusa, babi hutan sebagai pengganti kambing atau kerbau. Kepercayaan inilah yang menyebabkan SAD tidak mengkonsumsi hewan ternak seperti ayam, sapi, kerbau dan lain sebagainya.

Selain budaya Suku Anak Dalam juga kental akan sistem kekerabatan dimana mereka tidak memperbolehkan hubungan endogami atau pernikahan antar keluarga inti, bahkan setelah menikah pun mereka tidak memperbolehkan saudara perempuan untuk meninggalkan pekarangan dan untuk saudara laki – laki harus mencari istri di luar pekarangan tempat tinggal. Dari segi organisasi pun Suku Anak Dalam sangat memperhatikan, dimana mereka cenderung hidup berkelompok dan masing – masing dari kelompok tersebut mempunyai wilayah serta batas kekuasaan kelompoknya. Susunan organisasi di setiap kelompok Suku Anak Dalam meliputi sebagai berikut : Tumenggung atau kepala adat/kepala masyarakat/pemimpin kelompok; Wakil Tumenggung atau pengganti tumenggung apabila berhalangan; Depati atau pengawas dan pemimpin tumenggung; Menti atau menyidang orang secara adat; Mangku atau penimbang keputusan dalam sidang adat; Anak Dalam atau ajudan/menjemput tumenggung pada saat akan sidang; Debalang Batin atau pengawal Tumenggung/keamanan; Tengganas/tengganai atau

pemegang keputusan tertinggi pada saat sidang adat dan dapat membatalkan keputusan penasehat; Penghulu atau pemerintahan SAD.

Untuk diwilayah Taman Nasional Bukit Duabelas saat ini sudah tersebar 13 kelompok yang masing – masing di pimpin oleh satu tumenggung, yaitu: Tumenggung Nangkus, Tumenggung Grip, Tumenggung Meladang, Tumenggung Jelita, Tumenggung Celitai, Tumenggung Ngadap, Tumenggung Bebayang, Tumenggung Bepayang, Tumenggung Nyenong, Tumenggung Girang, Tumenggung Ngamal, Tumenggung Penyurau, Tumenggung Afrizal. Kedudukan tumenggung ini dapat sewaktu – waktu berbangi karena disebabkan oleh satu dan lain hal, diantaranya karena meninggal dunia.

Selain segi kebiasaan dan kebudayaan dari Suku Anak Dalam ada hal lain yang menjadi sorotan, yaitu dunia pendidikan dari anak – anak SAD yang untuk saat ini sudah mulai berkembang. Untuk di wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas sendiri untuk saat ini sudah ada beberapa sekolah yang berdiri di dalam hutan, untuk sistem pembelajarannya sendiri anak – anak dari Suku Anak Dalam sudah memiliki beberapa tenaga pengajar yang selalu mendampingi mereka belajar. Untuk anak – anak yang masih bersekolah di dalam hutan, mereka mempunyai tiga tenaga pendidik yang selalu mendampingi dan mempunyai dua bangunan sekolah. Tenaga pendidik sendiri awalnya hanya bersifat sukarela, namun untuk saat ini sudah ada PT yang mulai bekerjasama dengan TNBD untuk memajukan dunia pendidikan Suku Anak Dalam. Proses belajar mengajar yang diterapkan kepada anak – anak SAD juga tidak bisa yang bersifat memaksa, dalam artian pembelajaran bukan dari pihak guru yang menentukan melainkan dari peserta didik.

Anak – anak Suku Anak Dalam sudah mulai belajar mengenal huruf, berhitung, menulis dan membaca. Dalam proses pembelajaran anak – anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan tingkatan usia dan kemampuan masing – masing anak, untuk saat ini proses pembelajaran terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok anak usia dini dan kelompok anak Sekolah Dasar. Anak Usia Dini akan dibimbing untuk lebih menganal angka dan huruf yang kemudian akan naik tingkat ke kelompok sekolah dasar apabila sudah menguasai huruf dan angka, anak yang berhasil naik tingkat ke kelompok sekolah dasar merupakan anak – anak yang sebelumnya sudah melalui tahap ujian mengenal huruf dan angka. Anak – anak yang berada di kelompok Sekolah Dasar cenderung akan mempelajari operasi hitung tingkat rendah yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Mereka juga mempelajari bagaimana cara membaca yang baik dan benar. Anak – anak sekolah dasar yang dirasa sudah mampu untuk mengikuti pembelajaran yang biasanya diberikan kepada anak – anak pada umumnya akan di pindahkan ke sekolah jauh atau sekolah Dasar yang berbaur dengan masyarakat lingkungan sekitar.

Anak – anak yang terpilih untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah jauh akan mendapatkan hak belajarnya seperti anak – anak pada umumnya, mereka akan menerima baju seragam, peralatan sekolah, uang saku, bekal makanannya dan juga antar jemput setiap harinya. Semua perlengkapan tersebut disediakan oleh pihak Taman Nasional Bukit Duabelas yang bekerja sama dengan salah satu PT yang ada di daerah tersebut. Anak – anak yang sudah bersekolah di sekolah jauh saat ini sudah mampu untuk mengikuti pola pengajaran seperti anak – anak lainnya, mereka sudah dapat berbaur dengan lingkungannya, sudah berperilaku dan bersikap seperti orang awam. Anak – anak yang sudah bersekolah di Sekolah jauh sudah mampu untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mempermudah mereka untuk berkomunikasi dan mengikuti pembelajaran.

Proses mengenalkan dunia pendidikan kepada Suku Anak Dalam bukanlah perkara yang mudah, banyak sekali rintangan yang harus ditempuh mengingat Suku Anak Dalam masih kental akan adat istiadat yang setiap kegiatan yang dilakukannya harus sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Salah satu yang menjadi rintangan pada saat mengenalkan dunia pendidikan kepada Suku Anak Dalam ialah adanya penolakan dari para orang tua siswa, mereka menganggap pendidikan bukanlah suatu hal yang sangat penting yang mengharuskan anak – anak mereka untuk bersekolah. Para orang tua selalu menolak setiap ada relawan yang menjelaskan dan mengajak agar anak – anak Suku Anak Dalam bersekolah. Namun seiring berjalannya waktu dan buah dari kesabaran akhirnya para orang tua mulai tergerak hatinya untuk mengizinkan anaknya menempuh pendidikan, dengan syarat mereka bersekolah masih di lingkungan sekitar tempat tinggal atau di dalam hutan. Namun untuk saat ini, berkat kerja keras dan kesabaran dari para tenaga pendidik dan juga orang – orang yang terlibat sudah berhasil untuk meyakinkan para orang tua untuk mengizinkan anak – anak mereka agar menempuh dunia pendidikan dan memperbaiki pola hidup yang tentunya tetap mengikuti aturan dan tidak melanggar adat istiadat yang ada di dalam suku tersebut.

4. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting tentunya bagi kehidupan manusia yang bersifat mendewasakan sikap dan karakter yang dimulai sejak anak-anak. Budaya merupakan salah satu aspek kehidupan yang telah mampu untuk mengambil peran dalam kehidupan manusia, terbukti oleh dinamisasi tentang rasa, cita, dan karsa. Suku Anak Dalam adalah salah satu suku yang ada di wilayah Indonesia yang merupakan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Suku Anak Dalam ini hidup secara berkelompok, melakukan kegiatan berburu dalam mengumpulkan makanan. Saat ini beberapa anak Anak Dari SAD di wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas sudah ber pendidikan seperti anak-anak pada umumnya karena sudah memiliki beberapa tenaga pengajar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulis sadari apabila artikel ilmiah ini tidak akan selesai tanpa do'a, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada, pertama kedua Orang Tua dan juga rekan – rekan yang selalu memberi dukungan dan Do'a untuk memperlancar penyusunan artikel ilmiah ini. Kedua, Slamet Riyadi dan Ahmad Rismawan, selaku Narasumber yang sudah memberikan informasi yang sangat di butuhkan dalam penyusunan Artikel ilmiah ini. Ketiga, Yusuf Tri Herlambang S.Pd. M.Pd. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Pengelolaan Pendidikan. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahad, M., & Auliahadi, A. (2013). Islamisasi Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun (2005-2013). *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 174–188.
- Al-Haris. (2014). Bupati Merangin, melalui sidang paripurna ulang tahun Kabupaten Merangin ke-49, di pola Kantor DPRD Kabupaten Merangi, Pidato, tanggal 8 Agustus.
- Alwi, S. (2017). Problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145-167.
- Arum, N. T. (2021). Wawancara langsung pendidikan Suku Anak Dalam.
- Buliyansih, Asri. Fitriana, A. A. (2018). Kamus Orang Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas. In Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. Balai Taman Nasional Bukit Duabelas.
- Herliana, S., & Anugraheni, I. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Kereta Membaca Berbasis Kontekstual Learning Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 314-326.
- Idris, N. (2017). Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 37–48. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v21i1.54>
- Jauhari, B. V., & Said, A. (2012). Jejak Peradaban Suku Anak Dalam. *Widya Padjajaran*.
- Moleong, Lexi, J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin. Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Muslimahayati, M., & Wardani, A. K. (2019). Implementasi Etnomatematika Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Elemen*, 5(2), 108. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.957>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Rismawan, A. (2021). Wawancara Langsung Pendidikan Suku Anak Dalam.
- Riyadi, S. (2021). Wawancara langsung Budaya Masyarakat Suku Anak Dalam.
- Sinaga, L. Y., & Rustaman, N. Y. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi terhadap Perladangan di Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai Sumber Belajar Biologi. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 761–766.
- Suroto. (2021). Wawancara Langsung Pendidikan Suku Anak Dalam.
- Wandi, W. (2019). Konflik Sosial Suku Anak Dalam (Orang Rimba) di Provinsi Jambi. *Simulacra*, 2(2), 195–207. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6034>